

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan bahasa rasanya tidak pernah habis untuk dibahas. Sebagai objek kajian, bahasa ibarat samudera yang sangat luas dan dalam sehingga tidak ada alasan berhenti untuk menyelaminya terus-menerus. Satu dari banyaknya kajian tentang bahasa ialah mengenai penamaan (*naming*) atau toponimi suatu tempat.

Kajian tentang toponimi sudah pasti tidak dapat dilepaskan dari satu-satunya medium interaksi, yaitu bahasa. Pengertian bahasa sendiri merupakan sistem lambang atau bunyi yang bersifat arbitrer sehingga penggunaannya dapat melakukan komunikasi, kerjasama, dan identifikasi diri. Bahasa merupakan sistem lambang atau bunyi yang bersifat arbitrer (sesuai kesepakatan penggunaannya) dan digunakan oleh anggota kelompok sosial tertentu dengan tujuan membangun kerjasama, melakukan komunikasi, dan mengidentifikasi diri¹. Toponimi sangat membutuhkan bahasa karena nama-nama tempat di muka bumi ini terkonstruksi dari kata-kata yang merupakan bagian utama penyusun bahasa. Oleh karena itu, toponimi pun menjadi salah satu kajian utama linguistik yang menarik untuk dibahas.

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu onomastik yang mempelajari tentang asal usul nama-nama tempat. Toponimi

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka, 2009), hlm. 3.

secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari *topoi* berarti 'tempat' dan *onama* yang bermakna 'nama'². Jadi pengertian toponimi secara literal adalah nama-nama tempat. Toponimi memiliki peranan penting sebagai penanda suatu identitas tertentu dan kerap dihubungkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi berkaitan erat dengan makna.

Studi toponimi ternyata memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang nama-nama desa di Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari sekian banyak desa di kabupaten tersebut, hanya 3 (tiga) desa yang menjadi pilihan. Ketiganya yaitu Desa Kembang Seri, Desa Air Sebakul, dan Desa Karang Tinggi. Selain dinilai mempunyai kekhasan nama, jumlah lokasi penelitian dibatasi hanya tiga desa karena peneliti menganggap bahwa tiga desa tersebut sangat representatif untuk seluruh wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan penduduk pun lebih padat yang mendukung adanya keberagaman masyarakatnya. Namun, sebelum menjelaskan lebih jauh tentang *urgensi* dilakukannya penelitian, peneliti perlu mengemukakan riwayat singkat terbentuknya Kabupaten Bengkulu Tengah.

Setiap daerah atau suatu organisasi memiliki latar belakang sejarah dengan proses panjang sehingga mampu terbangun hingga sekarang. Pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai wilayah yang bersifat otonom mulanya bertujuan untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat dipercepat melalui peningkatan

² Yayat Sudaryat, *Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat* (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009), hlm. 10.

pelayanan publik³. Secara teknis, pembentukan Bengkulu Tengah sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu juga diinisiasi dan diperjuangkan oleh sejumlah anggota presidium yang diketuai oleh Drs. H.M. Wasik Salik dengan jalan pengajuan proposal.

Proposal tersebut pun disetujui dan dituangkan dalam Keputusan DPRD Kabupaten Bengkulu Utara Nomor 31 Tahun 2005 tanggal 26 November 2005 tentang Usulan Pemekaran Sebagian Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara Menjadi Kabupaten Bengkulu Tengah. Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani RUU tersebut menjadi UU Nomor 24 Tahun 2008 Tanggal 21 Juli 2008 dengan Ibu Kota di Kecamatan Karang Tinggi. Hingga hari ini, Kabupaten Bengkulu Tengah pun telah mempunyai 11 Kecamatan definitif, yaitu Kecamatan Karang Tinggi, Pondok Kelapa, Pondok Kubang, Pagar Jati, Merigi Kelindang, Talang Empat, Pematang Tiga, Taba Penanjung, Merigi Sakti, Bang Haji, dan Semidang Lagan.

Terdapat 142 Desa yang terbagi di sebelas kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Nama berbagai desa di kecamatan-kecamatan di atas dinilai memiliki kekhasan tersendiri dan menarik perhatian untuk mencari tahu lebih mendalam tentang asal usul nama-namanya. Tetapi, tidak semua desa yang akan dikaji lebih jauh dari sudut pandang toponimi karena mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan jarak antara desa yang berjauhan. Dalam hal tersebut, peneliti memilih memperdalam bahasan

³Admin Pemkab Bengkulu Tengah
<https://bengkulutengahkab.go.id/selayangpandang/sejarah>, (diakses 17 November 2022).

mengenai seluk beluk yang melatarbelakangi toponimi tiga desa dari dua kecamatan berbeda, yaitu Desa Kembang Seri dan Air Sebakul merupakan bagian dari Kecamatan Talang Empat, sedangkan Desa Karang Tinggi adalah bagian dari Kecamatan Karang Tinggi.

Peneliti menyakini bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan terkait toponimi yang dikaji dengan pendekatan historis, terutama untuk desa-desa di Kabupaten Bengkulu Tengah. Di samping itu, penelitian ini berupaya untuk mendorong terbentuknya kepedulian masyarakat, terutama generasi muda terhadap peristiwa atau kejadian masa silam yang mengandung nilai-nilai kesejarahan yang menjadi latar belakang terbentuknya toponimi-toponimi di berbagai wilayah di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa setiap orang janggan pernah merasa sempurna menjadi orang Surabaya, Palembang, Makassar, Manado, Aceh, Banjarmasin, Padang, Jayapura, apabila tidak mengetahui asal usul kotanya⁴. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa anggota-anggota masyarakat, khususnya di Kabupaten Bengkulu Tengah wajib membangun rasa ingin tahu dan memperluas wawasan tentang asal usul nama-nama tempat di kabupaten tersebut.

Alasan rasional lainnya adalah toponimi juga memberikan deskripsi mendalam mengenai pengetahuan historis, kondisi alam, dan budaya yang melatarbelakangi penamaan suatu tempat.

⁴ Erikha, dkk, Modul Toponimi (Indonesia: Kemendikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah, 2018), hlm. 1.

Banyak orang mungkin mengetahui nama suatu daerah, namun sangat jarang orang memiliki pengetahuan tentang penyebab tempat tersebut disematkan dengan nama tertentu. Dalam konteks penelitian, Kabupaten Bengkulu Tengah menjadi subjek penelitian yang menarik karena merupakan kabupaten termuda di Provinsi Bengkulu yang mulai dimekarkan pada tahun 2008 sehingga nama-nama desa masih perlu dikaji dengan pendekatan toponimik. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa setiap desa memiliki cerita masing-masing yang melatabelakangi penamaannya, baik berdasarkan narasi historis, kondisi wilayah, maupun cerita rakyat.

Dalam persoalan ini, terdapat penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu: 1) Rustinar dan Kusmiarti berjudul “Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu.”⁵; 2) Sulistyawati, dkk berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik).”⁶; 3) Segara berjudul “Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi.”⁷; dan 4) Muhyidin berjudul “Kearifan Lokal

⁵ Eli Rustinar dan Reni Kusmiarti, Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu (Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2021).

⁶ Aning Sulistyawati; dkk., Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik), (Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan, 2020).

⁷ Nuansa Bayu Segara Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi (Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati, 2017)

dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik.”⁸

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian pertama oleh Rustinar dan Kusmiarti adalah kedua penelitian mengangkat topik toponimi dan jenis penelitian yang sama-sama bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pun menggunakan teknik catat dan dokumentasi, namun tidak melakukan teknik wawancara. Di samping itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan struktural terhadap toponimi yang dipilih. Akan tetapi, penelitian pertama juga menerapkan pendekatan antropologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Sementara itu, perbedaan juga terletak pada jumlah toponimi yang diteliti. Penelitian ini mengkaji hanya tentang struktur bahasa dan 3 (tiga) toponimi yang terdiri atas Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi, sedangkan penelitian pertama diperkirakan berjumlah puluhan toponimi.

Berikutnya ialah perbandingan penelitian ini dengan penelitian kedua yang disusun oleh Sulistyawati; dkk. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penelitian kedua memiliki perbedaan dalam hal pendekatan yang diterapkan yaitu penelitian kedua menerapkan pendekatan antropolinguistik, sedangkan penelitian ini tidak menyinggung persoalan antropolinguistik. Selain itu, perbedaan terletak pula pada topik pembahasan dan lokasi penelitian. Ada pun kesamaan dari kedua penelitian terdapat

⁸ Asep Muhyidin, Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik, (Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2017).

adalah sama-sama mengangkat topik toponimi dan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian ini juga dibandingkan dengan penelitian yang ditulis oleh Segara. Dalam hal ini, perbandingan penelitian ketiga dengan yang peneliti susun ialah memiliki kesamaan dalam topik toponimi dan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Perbedaannya terletak pada penerapan pendekatan fenomenologi pada penelitian ketiga, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Perbedaan lainnya terletak pada topik pembahasan pada penelitian ketiga yang dihubungkan dengan kepentingan bahan ajar mata pelajaran geografi dan lokasi penelitian yang sangat berbeda.

Penelitian keempat sebagai bahan perbandingan ditulis oleh Muhyidin. Dalam hal tersebut, penelitian keempat ini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini dalam hal topik toponimi dan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Tetapi, penelitian keempat menerapkan pendekatan antropologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Selain itu, perbedaan terletak pula pada topik pembahasan dan lokasi penelitian.

Pada prinsipnya, penelitian ini memiliki kekhasan yang bersifat pembaharuan dengan sejumlah kajian sebelumnya. Salah satunya adalah pemilihan lokasi penelitian yang sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Di samping itu, aspek pembeda lainnya ialah pembahasan komprehensif tentang toponimi ini dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Langkah ini menjadi upaya untuk

menunjukkan adanya hubungan toponimi dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama.

Kegiatan belajar dan mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama tentunya dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum 2013 dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut umumnya menitikberatkan kepada pengetahuan dan pemahaman para peserta didik tentang teks, seperti tipe teks deskriptif, ekplanasi, puisi, dan berita. Kondisi ini dapat juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti selama proses observasi awal. Kegiatan observasi dilaksanakan di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu dan melakukan wawancara salah seorang guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut. Dalam hal ini, beliau mengatakan bahwa:

“Materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia cukup banyak pada dasarnya. Para siswa akan belajar mulai dari penggunaan kata, kalimat, dan ragam bahasa lainnya. Namun memang kurikulum sekarang fokus pada pemahaman bahasa di tingkat teks. atau lebih tepatnya teks sastra, seperti karya fiksi, prosa, puisi, dan drama. Bahkan sekolah diharapkan mampu mendorong para siswa menciptakan narasi sastra yang sederhana.”⁹

Penyataan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 22 Kota Bengkulu telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang lebih banyak mempelajari bahasa secara tekstual. Berbicara tentang teks ini tidak terlepas dari pemahaman para siswa mengenai bahasa pada tingkat kata. Memahami teks seharusnya diawali dengan memiliki pengetahuan tentang kata

⁹ Wawancara dengan Ibu Hensi Hidayati pada 23 Mei 2023.

karena kesalahan dalam menggunakan kata memberikan penafsiran yang keliru pada suatu teks, seperti keliru dalam penggunaan nama tempat. Hal ini akan memberikan informasi yang keliru kepada pembaca teks. Gambaran seperti ini juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia di SMPN 22 Kota Bengkulu dan dikaitkan juga dengan toponimi. Beliau berpendapat bahwa:

“Walaupun kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan ke teks yang lumayan panjang karena adanya penerapan Kurikulum Merdeka, para siswa juga wajib belajar tentang bahasa di tingkat kata. Itu sangat penting karena penggunaan kata yang salah menyebabkan terbentuknya pemahaman yang keliru pada teks yang dibuat itu. Katakanlah seperti toponim ini bisa dijadikan contoh pembelajaran di level kata karena membahas nama-nama tempat. Hanya saja, istilah toponimi ini tidak populer di kalangan pelajar sekolah. Menurut saya ini mungkin lebih ke klasifikasi kata. Nama tempatkan biasanya terdiri dari satu atau lebih jenis kata, contoh Kampung Kelawi, Kampung Bali.¹⁰

Pernyataan salah seorang guru di atas mendorong peneliti berkesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka yang berbasis teks memang sudah diterapkan di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu, namun pembelajaran bahasa dari tingkat kata tidak dapat ditiadakan begitu saja. Peserta didik juga tetap memperoleh pemahaman tentang bagaimana menggunakan tipe kata yang tepat di dalam suatu teks. Kemudian berkaitan dengan toponimi, hal ini dapat dijadikan contoh untuk para siswa dalam mempelajari kata dari nama-nama tempat dan makna dibalik penamaan tempat tersebut meskipun istilah ini sangat jarang diajarkan di sekolah,

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hensi Hidayati pada 23 Mei 2023.

terutama di tingkat menengah pertama. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang ini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Bengkulu Tengah: Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana toponimi desa-desa di Kabupaten Bengkulu Tengah dan kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di Kabupaten Bengkulu Tengah dan kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dari 2 (dua) sisi, baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tinjauan bagi para mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang berniat untuk melakukan pengkajian yang sama mengenai toponimi suatu wilayah yang berbeda;

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai asal usul nama-nama tiga desa tersebut bagi para siswa dan siswi sekolah sehingga mereka tidak melupakan seluk beluk nama-nama daerah tempat tinggal mereka.
- c. Penelitian ini diharapkan pula memberikan wawasan yang bersifat objektif terhadap pembahasan-pembahasan mendalam terkait dengan toponimi di berbagai wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, khususnya pada tingkat wilayah desa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan kearifan lokal (*local wisdom*) pada persoalan asal usul nama-nama di Kabupaten Bengkulu Tengah pada umumnya dan di Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi pada khususnya;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kepedulian para generasi muda untuk memiliki pengetahuan serta wawasan tentang asal usul nama Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi sehingga berupaya mengembangkan potensi diri untuk membangun kedua wilayah tersebut menjadi lebih baik;
- c. Peneliti mempunyai harapan agar masyarakat membangun kesadaran tentang pentingnya kajian toponimi yang mengandung informasi masa lampau yang kemungkinan besar masih dinilai relevan dengan kehidupan sekarang.